

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini berisi tentang uraian dan penjelasan deskripsi data pengujian dan pembahasan hasil penelitian yang telah dilakukan. Penelitian ini menggunakan software *SPSS versi 22*. Penjelasan lebih lanjut hasil penelitian dan pembahasan disajikan sebagai berikut:

A. Gambaran Umum dan Obyek Penelitian

Sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Tahun yang digunakan yaitu dari tahun 2014-2016, hal ini dimaksudkan agar lebih mencerminkan keadaan saat ini. Alasan pemilihan sampel perusahaan manufaktur karena jumlah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI sangat banyak, setiap tahunnya ada sekitar 132 perusahaan. Selain itu, perusahaan manufaktur memproduksi barang dari mulai bahan baku hingga menjadi barang jadi, sehingga peluang untuk melakukan kecurangan dalam pelaporan keuangan lebih besar dibandingkan dengan perusahaan lain. Tindakan tersebut dapat dilakukan dengan cara memanipulasi beban perusahaan sehingga beban pajak yang harus ditanggung oleh perusahaan akan menurun atau rendah. Teknik yang digunakan untuk penentuan sampel menggunakan *purposive*

sampling, dimana diperoleh 59 perusahaan manufaktur yang sesuai. Adapun pengambilan sampel yang dilakukan berdasarkan kriteria sebagai berikut:

- a) Perusahaan manufaktur yang telah *go public* yang terdaftar di BEI dengan data yang lengkap dari tahun 2014 sampai 2016
- b) Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan tahunan untuk tahun 2014-2016 dalam bentuk denominasi rupiah (IDR) dan per tanggal 31 desember.
- c) Perusahaan tidak mengalami kerugian (laba sebelum pajak positif) selama penelitian yaitu tahun 2014-2016.
- d) Perusahaan yang mengungkapkan data kompensasi dewan direksi.

Tabel 4.1
Proses pemilihan sampel perusahaan manufaktur tahun 2014-2016

No	Kriteria Perusahaan	Tahun			Jumlah
		2014	2015	2016	
1	Perusahaan <i>go public</i> yang terdaftar di BEI untuk 2014-2016	136	136	136	136
2	Perusahaan yang tidak menerbitkan laporan tahunan per 31 desember dan dalam bentuk denominasi rupiah (IDR)	(4)	(11)	(5)	(20)
3	Perusahaan yang mengalami kerugian selama tahun 2014-2016	(16)	(32)	(6)	(54)
4	Perusahaan yang tidak mengungkapkan kompensasi dewan direksi	(3)	(3)	(3)	(3)
Total Sampel					59
Total Sampel selama 3 Tahun					177
Data yang mengalami <i>outlier</i>					(45)
Total					132

Tabel diatas (4.1) menjelaskan jumlah laporan keuangan yang memenuhi kriteria sampel. Proses pemilihan sampel dilakukan dengan cara

urut sesuai dengan kriteria diatas. Jumlah keseluruhan sampel yang digunakan setiap tahunnya adalah tahun 2014 sebanyak 59 perusahaan, tahun 2015 sebanyak 59 perusahaan dan 2016 sebanyak 59 perusahaan. Maka jumlah keseluruhan dari tahun 2014 sampai 2015 adalah 177 perusahaan. Data yang mengalami *outlier* sejumlah 45 maka total keseluruhannya adalah 132 data.

B. Uji Kualitas Instrumen dan Data

1. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk memberikan gambaran atau deskripsi umum dari variabel penelitian mengenai nilai rata-rata, standar deviasi, maksimum, minimum, sum. Pengujian ini dilakukan untuk mempermudah dalam memahami variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4.2
Hasil Uji Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
TA	132	-,13413	,34872	,2491890	,03871508
KI	132	,00000	,98180	,6540072	,21780834
DKI	132	,00000	1,00000	,3683932	,13852857
KOMPEKS	132	8	12	10,03	,800
CSR	132	,00000	,84615	,2197800	,14252437
CSR*KK	132	,00	,85	,1146	,15275
Valid N (listwise)	132				

KK					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	0	60	45,5	45,5	45,5
	1	72	54,5	54,5	100,0
	Total	132	100,0	100,0	

Sumber: Output SPSS 2018

Tabel diatas (4.2) menunjukkan jumlah data sampel (N) sebanyak 132 sampel. Nilai minimum dari variabel tax avoidance (TA) sebesar -,13413 dengan nilai maximum sebesar ,34872 dan nilai rata rata ,2491890 sebesar dengan nilai standar deviasi sebesar ,03871508. Nilai minimum dari variabel kepemilikan institusional (KI) sebesar ,00000 dengan nilai maximum sebesar ,98180 dan nilai rata-rata sebesar ,6540072 dengan nilai standar deviasi sebesar ,21780834. Nilai minimum dari variabel dewan komisaris independen (DKI) sebesar 0,00 dengan nilai maximum sebesar 1,00 dan nilai rata-rata sebesar ,3683932 dengan nilai standar deviasi sebesar ,13852857. Nilai minimum dari variabel kompensasi eksekutif (KOMPEKS) sebesar 8 dengan nilai maximum sebesar 12 dan nilai rata-rata sebesar 10,03 dengan nilai standar deviasi sebesar ,800. Nilai minimum dari variabel *corporate social responsibility* (CSR) sebesar 0,00 dengan nilai maximum sebesar ,84615 dan nilai rata-rata sebesar ,2197800 dengan nilai standar deviasi sebesar ,14252437.

Nilai minimum dari variabel *corporate social responsibility* (CSR) dan kepemilikan keluarga (KK) sebesar 0,00 dengan nilai maximum sebesar ,85 dan nilai rata-rata sebesar ,1146 dengan nilai standar deviasi sebesar ,15275. Nilai minimum dari variabel kepemilikan keluarga (KK) sebesar 0,00 dengan frekuensi 60 perusahaan sebesar 45,5% dengan nilai maximum sebesar dengan frekuensi 72 perusahaan sebesar 54,5%.

2. Uji Asumsi Klasik

Menurut Ghozali (2009) uji asumsi klasik meliputi uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

a) Uji Normalitas

Uji normalitas dideteksi dengan analisis grafik histogram, normal probability plot, dan analisis statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov Z (1-Sample K-S). Dapat dikatakan normal jika hasil analisis nilai sig > 0,05.

Tabel 4.3
Uji Normalitas

		Unstandardized Residual
N		132
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,03693507
Most Extreme Differences	Absolute	,091
	Positive	,088
	Negative	-,091
Test Statistic		,091
Asymp. Sig. (2-tailed)		,059
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
Sumber: Output SPSS 2018		

Berdasarkan tabel 4.3 dalam uji asumsi klasik *kolgomorov-smirnov* mempunyai nilai signifikan sebesar 0,059 lebih besar dari nilai sig 0,05 dan dapat dikatakan bahwa seluruh variabel dalam penelitian ini bahwa data berdistribusi normal.

b) Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai korelasi antara variabel independen. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi korelasi diantara variabel bebasnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas di dalam model regresi menurut Ghozali (2011), dapat dilakukan dengan melihat nilai VIF (Variance Inflation Factor) < 10 dan tolerance $> 0,10$.

Tabel 4.4
Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
KI	,992	1,008
DKI	,995	1,005
KOMPEKS	,944	1,060
CSR	,714	1,401
CSR*KK	,730	1,369
a. Dependent Variable: TA Sumber: Output SPSS 2018		

Berdasarkan tabel 4.4 dapat dilihat nilai VIF dari semua variabel kurang dari 10 dan nilai Tolerance semua variabel lebih dari 0,1 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas atau korelasi antara variabel independen

c) Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas digunakan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas digunakan uji glejser. Uji glejser di uji dengan cara meregresi variabel dependen dengan nilai absolute dari residual (Abs_Res). Jika hasil pengujian diperoleh nilai sig > 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Tabel 4.5
Uji Heteroskedastisitas

Variabel	Sig.	Kesimpulan
KI	,051	Tidak terjadi heteroskedastisitas
DKI	,459	Tidak terjadi heteroskedastisitas
KOMPEKS	,328	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CSR	,651	Tidak terjadi heteroskedastisitas
CSR*KK	,573	Tidak terjadi heteroskedastisitas
a. Dependent Variable: ABS_RES		
<i>Sumber: Output SPSS 2018</i>		

Dari tabel 4.5 dapat dilihat nilai sig semua variabel lebih besar daripada sig 0,05 maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

d) Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi ini ditujukan untuk mengidentifikasi adanya korelasi antara kesalahan pengganggu yang terjadi antar periode yang diujikan dalam model regresi. Run test dapat digunakan untuk mendeteksi autokorelasi. Tidak terjadi autokorelasi apabila sig > 0,05.

Tabel 4.6
Uji Autokorelasi

	Unstandardized Residual
Test Value	-,00028
Cases < Test Value	66
Cases >= Test Value	66
Total Cases	132
Number of Runs	73
Z	1,048
Asymp. Sig. (2-tailed)	,294
<i>Sumber: Output SPSS 2018</i>	

Berdasarkan tabel 4.6 dapat dilihat bahwa nilai sig sebesar 0,294 yang berarti nilai sig lebih besar dari 0,05 maka data diatas teracak dan tidak terjadi autokorelasi.

3. Uji Hipotesis

a) Uji Signifikansi Parameter Individual (Uji T)

Uji statistik t digunakan untuk melihat pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara parsial. Jika angka signifikansi t lebih kecil dari α (0,05) maka dapat dikatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara variabel bebas terhadap variabel terikat.

Tabel 4.7
Uji Signifikan Parameter Individual (Uji T)

Variabel	Unstandardized Coefficients		t	Sig.
	B	Std. Error		
(Constant)	,335	,043	7,753	,000
KI	,003	,015	,224	,823
DKI	,017	,024	,725	,470
KOMPEKS	,009	,004	2,063	,041
CSR	,060	,027	2,213	,029
CSR*KK	-,058	,025	-2,316	,022

Sumber: Output SPSS 2018

Berdasarkan tabel 4.7 dapat dilihat bahwa hasil dari perhitungan

koefisien regresi dengan uji t sebagai berikut :

1) Uji Hipotesis 1 (H₁)

Nilai sig dari variabel kepemilikan institusional (KI) adalah $0,823 > \text{sig } 0,05$ dengan nilai koefisien beta $0,003$ maka H₁ dengan hipotesis kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung.

2) Uji Hipotesis 2 (H₂)

Nilai sig dari variabel dewan komisaris independen (DKI) adalah $0,470 > \text{sig } 0,05$ dengan nilai koefisien beta $0,017$ maka H₂ dengan hipotesis dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung.

3) Uji Hipotesis 3 (H₃)

Nilai sig dari variabel kompensasi eksekutif (KOMPEKS) adalah $0,041 < \text{sig } 0,05$ dengan nilai koefisien beta $0,009$ maka H₃ dengan hipotesis kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* terdukung.

4) Uji Hipotesis 4 (H₄)

Nilai sig dari variabel pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR) adalah $0,029 < \text{sig } 0,05$ dengan nilai koefisien beta $0,060$ maka H₄ dengan hipotesis pengungkapan CSR berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* terdukung.

5) Uji Hipotesis 5 (H₅)

Nilai sig dari variabel moderasi pengungkapan *corporate social responsibility* dan kepemilikan keluarga (CSRKK) adalah 0,022 < sig 0,05 dengan nilai koefisien beta -0,058 maka H₄ dengan hipotesis kepemilikan keluarga memperlemah hubungan antara pengungkapan CSR dan *tax avoidance* terdukung.

b) Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Pengujian ini dilakukan untuk membuktikan apakah variabel independen secara simultan mempunyai pengaruh terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikan < 0.05 maka hipotesis diterima yang artinya variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai signifikan > 0.05 maka hipotesis ditolak yang artinya variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen.

Tabel 4.8
Uji Signifikan Simultan (Uji F)

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	,018	5	,004	2,487	,035 ^b
Residual	,179	126	,001		
Total	,196	131			
a. Dependent Variable: TA					
b. Predictors: (Constant), CSRKK, KI, DKI, KOMPEKS, CSR					
Sumber: Output SPSS 2018					

Dari tabel 4.8 dapat dilihat bahwa nilai F sebesar 2,487 dengan nilai sig 0,035 maka dapat disimpulkan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (DKI), kompensasi eksekutif (KOMPEKS), pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), variabel kepemilikan keluarga sebagai pemoderasi (CSRKK) secara bersama sama berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

c) Uji Koefisien determinasi (AdjustedR²)

Koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengukur sejauh mana kemampuan model menerangkan variasi variabel dependen.

Tabel 4.9
Uji Koefisien Determinasi

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,300 ^a	,090	,541	,03766078	2,293
a. Predictors: (Constant), CSRKK, KI, DKI, KOMPEKS, CSR					
b. Dependent Variable: TA					
<i>Sumber: Outpus SPSS 2018</i>					

Berdasarkan tabel 4.9 dapat dilihat Adjuster R Square sebesar 0,541 atau sebesar 54,1% maka dapat dikatakan bahwa variabel kepemilikan institusional (KI), dewan komisaris independen (DKI), kompensasi eksekutif (KOMPEKS), pengungkapan *corporate social responsibility* (CSR), variabel kepemilikan keluarga sebagai pemoderasi (CSRKK) dapat dijelaskan sebesar 54,1% dan sisanya

45,9% (100 – 54,1) dijelaskan oleh variabel lain yang tidak terdapat dalam penelitian ini.

d) Analisis Regresi Berganda

Uji hipotesis bertujuan untuk menguji pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Pengujian ini menggunakan satu model regresi, yaitu regresi linier berganda yang digunakan karena memiliki satu variabel dependen, empat variabel independen, dan satu variabel moderasi.

Tabel 4.10
Uji Regresi Berganda

Variabel	Koefisien Regresi	T	Sig	Keterangan
Kepemilikan Institusional (KI)	0,003	0,224	0,823	Tidak Signifikan
Dewan Komisaris Independen (DKI)	0,17	0,725	0,470	Tidak Signifikan
Kompensasi Eksekutif (KOMPEKS)	0,009	2,063	0,041	Signifikan
Pengungkapan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	0,060	2,213	0,029	Signifikan
<i>Corporate Social Responsibility</i> dan Kepemilikan Keluarga (CSR*KK)	-0,58	-2,316	0,022	Signifikan

Berdasarkan tabel 4.10 rumus regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$Tax Avoidance = 0,335 + 0,003 \text{ Kepemilikan Institusional} + 0,17$
 $Dewan Komisaris Independen + 0,009 \text{ Kompensasi Eksekutif} + 0,06$
 $Pengungkapan Corporate Social Responsibility - 0,58 \text{ Corporate}$
 $Social Responsibility * Kepemilikan Keluarga + error$

Melihat dari persamaan regresi di atas menunjukkan bahwa nilai konstan sebesar 0,335. Hal ini menjelaskan apabila variabel kepemilikan institusional, dewan komisaris independen, kompensasi eksekutif pengungkapan *corporate social responsibility*, dan variabel kepemilikan keluarga sebagai pemoderasi dianggap konstan atau diberi nilai 0 (nol) maka *tax avoidance* meningkat sebesar 0,335 satuan.

Nilai koefisien pada variabel kepemilikan institusional sebesar 0,003. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan kepemilikan institusional bertambah satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan meningkat 0,003 satuan apabila variabel lain dianggap konstan.

Nilai koefisien pada variable dewan komisatis independen sebesar 0,17. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan dewan komisatis independen bertambah satu satuan maka variabel *tax*

avoidance akan meningkat 0,17 satuan apabila variabel lain dianggap konstan.

Nilai koefisien pada variable dewan kompensasi eksekutif sebesar 0,009. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan kompensasi eksekutif bertambah satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan meningkat 0,009 satuan apabila variabel lain dianggap konstan.

Nilai koefisien pada variable pengungkapan *corporate social responsibility* sebesar 0,06. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan pengungkapan *corporate social responsibility* bertambah satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan meningkat 0,009 satuan apabila variabel lain dianggap konstan.

Nilai koefisien pada variable pengungkapan *corporate social responsibility* dan kepemilikan keluarga sebesar $-0,58$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa apabila penerapan pengungkapan *corporate social responsibility* dan kepemilikan keluarga menurun satu satuan maka variabel *tax avoidance* akan meningkat $-0,58$ satuan apabila variabel lain dianggap konstan.

C. Pembahasan

Dilakukannya penelitian ini untuk menguji mengenai pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen, Kompensasi Eksekutif, Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance* dimoderasi dengan Kepemilikan Keluarga pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Merujuk pada hasil penelitian yang telah dilaksanakan setelah mengolah data yang menunjukkan bahwa 3 hipotesis terdukung, dan 2 hipotesis tidak terdukung.

Pembahasan untuk setiap hasil uji hipotesis pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *Tax Avoidance*.

Salah satu fungsi dari adanya kepemilikan institusional adalah memonitor kinerja manajemen karena adanya kepemilikan institusional akan meningkatkan pengawasan terhadap keputusan manajer (Winata, 2014). Adanya pengawasan dari institusional akan menjamin kemakmuran pemegang saham. Pengaruh dari kepemilikan institusional sebagai pengawas akan selalu ditekan dari jumlah investasi mereka dalam pasar modal (Meiza, 2015). Dengan adanya kepemilikan institusional yang berfungsi sebagai penengah diantara manajemen dan *stockholder* dalam pengambilan keputusan dapat mengurangi peluang

terjadinya penghindaran pajak.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winata (2014), Annisa dan Kurniasih (2012) yang menjelaskan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis awal dengan bunyi kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung.

Alasan dari tidak berpengaruhnya kepemilikan institusional terhadap penghindaran pajak dapat dimungkinkan karena keberadaan pemilik institusional tersebut mengindikasikan bahwa terdapat tekanan terhadap pihak institusional dari manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan penghindaran pajak perusahaan. Seharusnya pihak institusional dalam suatu perusahaan menjadi penengah ataupun memonitoring dan mendisiplinkan kinerja manajemen perusahaan agar kegiatan penghindaran pajak semakin kecil, namun adanya insentif yang diterima institusional untuk memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan kesejahteraan pemegang saham institusional, maka terjadilah penghindaran pajak. Temuan ini juga mengindikasikan bahwa peran *agency theory* dalam penelitian ini tidak terdukung, karena *agency*

theory menjelaskan bahwa terjadi adanya pemisahan dengan fungsi pengelolaan tetap hasilnya menunjukkan peran pendiri perusahaan sangat dominan dalam menentukan kebijakan perusahaan.

2. Pengaruh Dewan Komisaris Independen terhadap *Tax Avoidance*.

Dewan komisaris independen merupakan orang yang tidak memiliki hubungan antara pemegang saham maupun manajerial dalam suatu perusahaan, serta tidak menjabat sebagai manajerial dalam suatu perusahaan. Selain tidak memiliki hubungan tersebut dewan komisaris independen dapat menjadi penengah antara manajemen dan pemegang saham dalam pengambilan keputusan, kebijakan, dan strategi guna tercapainya tujuan dan mengurangi konflik antara kedua pihak (Aditama, 2016).

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa dewan komisaris independen tidak berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Winata (2014), Annisa dan Kurniasih (2012) yang menjelaskan dewan komisaris independen tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Maka hipotesis awal dengan bunyi dewan komisaris independen berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* tidak terdukung.

Semakin meningkat pengawasan komisaris independen terhadap perusahaan maka penghindaran pajak akan menurun. Kinerja dewan komisaris akan dievaluasi berdasarkan unsur-unsur penilaian kinerja yang telah disusun secara mandiri oleh dewan komisaris. Pelaksanaan penilaian akan dilakukan pada saat akhir periode saat penutupan buku. Hasil penilaian kinerja dewan komisaris diasampaikan dalam RUPS.

Alasan tidak terjadinya pengaruh dewan komisaris independen terhadap penghindaran pajak adalah dikarenakan adanya dewan komisaris independen dari luar perusahaan hanya sebagai simbolis saja, dan manajemen perusahaan dengan leluasa melakukan kebijakan-kebijakan untuk melakukan penghindaran pajak. Dewan komisaris independen juga tidak memaksimalkan fungsinya sebagai pengawas manajer secara langsung. Adanya insentif perusahaan terhadap dewan komisaris independen juga mempengaruhi kinerja dewan komisaris independen untuk tidak melakukan pengawasan dengan lebih maksimal.

3. Pengaruh Kompensasi Eksekutif terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kompensasi eksekutif berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mayangsari (2016), Hanafi dan Harto (2014), dan Desai & Dharmapala (2006) yang

menjelaskan kompensasi eksekutif berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

Pemegang saham memberikan kompensasi kepada eksekutif dengan harapan para manajer dapat melakukan apa yang diinginkan oleh pemegang saham. Hal ini dilakukan pemegang saham untuk memenuhi kepentingan pemegang saham. Dalam penelitian ini eksekutif yang dimaksud adalah manajemen kunci.

Alasan terjadinya pengaruh kompensasi eksekutif terhadap *tax avoidance* adalah setiap pembuatan keputusan perusahaan diharapkan memperoleh hasil yang bisa diandalkan dalam menjalankan strategi perusahaan, dalam hal ini, eksekutif sebagai pemimpin operasional perusahaan cenderung akan membuat kebijakan untuk mengurangi pajak hanya apa bila eksekutif sendiri mendapatkan keuntungan dari hal tersebut. Adanya kompensasi yang tinggi membuat eksekutif merasa diuntungkan dan eksekutif akan terus meningkatkan kinerja perusahaan lebih baik.

4. Pengaruh Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan

dengan penelitian Femitasari, (2014) dan Rahmawati, (2016) yang menjelaskan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

CSR adalah suatu tindakan yang dilakukan perusahaan sebagai bentuk tanggung jawab perusahaan terhadap sosial dan lingkungan disekitar tempat beroperasi (Aini, 2015). Hoi *et al*, (2013) berpendapat bahwa CSR adalah bentuk keyakinan seseorang terhadap tindakan yang dianggap benar yang mempertimbangkan tidak hanya masalah ekonomi, namu juga masalah sosial, lingkungan, dan dampak eksternal lain dari sebuah tindakan.

CSR dilakukan oleh perusahaan karena CSR belum termasuk urutan pengurang pajak oleh pemerintah. Akibatnya, perusahaan berlomba lomba untuk melakukan CSR agar laba perusahaan semakin kecil. Dengan demikian perusahaan hanya perlu membayar pajak dengan sedikit.

5. Pengaruh Kepemilikan Keluarga Memoderasi Hubungan Antara Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* dan *Tax Avoidance*.

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis yang telah dilakukan menunjukkan bahwa terdapat pengaruh kepemilikan keluarga memperlemah hubungan antara pengungkapan *Corporate Social*

Responsibility dan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Mumtahanah & Septiani, (2017) Landry & Montreal, (2013).

Walaupun perusahaan dengan kepemilikan keluarga lebih besar kemungkinan untuk melakukan penghindaran pajak, namun perusahaan keluarga harus tetap menjaga reputasi keluarga agar tidak mengalami kerugian jangka panjang. Perusahaan dengan kepemilikan keluarga lebih bertanggung jawab sosial maupun ekonomi.